

Menikmati senja di antara lautan kuil, candi, dan pagoda yang dibangun beberapa abad yang lalu.

# LEMBAYUNG SENJA KOTA TUA BAGAN

**Y**ippy..., visa Myanmar (Burma) akhirnya sudah di tangan. Hampir saja saya gagal berangkat gara-gara pengurusan visa di Indonesia terencana yang sulit dan sangat prosedural. Banyak persyaratan yang harus dilengkapi, seperti surat sponsor, keterangan bekerja, dan lain-lain. Belum lagi kemungkinan ditolak sangatlah besar. Saya, suami, dan seorang sahabat pun bertindak cepat dengan memilih alternatif membuat visa di negeri jiran, Malaysia.

Untuk itu terpaksa saya harus menghanguskan tiket Kuala Lumpur-Rangoon yang sudah dibeli setahun lalu dengan harga promosi, sekitar Rp 300 ribu per orang. Kami sepakat mengundurkan dua hari jadwal keberangkatan dan membeli tiket baru Kuala Lumpur-Rangoon. Saya beruntung mendapatkan tiket dengan harga potongan sebesar 25 persen. Saya mengeluarkan Rp 500 ribuan, sudah termasuk pajak.

Untuk mendapatkan visa Myanmar, saya hanya diminta mengisi satu lembar formulir khusus turis serta memberikan dua lembar pasfoto ukuran 4 x 6, fotokopi paspor, dan tiket. Lalu menyerahkannya di loket dan membayar 150 ringgit Malaysia untuk biaya proses ekspres (dua hari kelar), sedangkan untuk proses normalnya lima hari dengan biaya 80 ringgit. Karena sudah tidak sabar dan ingin cepat bertualang di Myanmar, saya dan teman seperjalanan mengambil visa Ekspres.

Memang pergi ke Myanmar sudah menjadi impian saya

dari dulu. Tertutupnya negeri itu membuat saya penasaran. Menurut informasi yang saya cari di Internet, Myanmar adalah negeri yang dipenuhi oleh pagoda, candi, dan kuil, yang tersebar hampir di seluruh negeri. Setiap pagoda atau atap stupa kebanyakan dilapisi lembaran emas, sehingga tak mengherankan jika negeri itu dijuluki Golden Land.

Liburan saya kali ini cukup menantang dan berkesan. Soalnya saya sedang dalam kondisi mengandung anak pertama, yang berusia 6 bulan. Kalau tidak sekarang pergi ke Myanmar, kesempatan saya mengunjungi negeri itu pasti akan tertunda lama, karena setelah melahirkan pasti saya akan sibuk mengurus anak. Karena itu, saya memutuskan tetap berangkat bertualang di negara yang dulu bernama Burma tersebut.

Setelah kami duduk selama tiga jam di dalam kabin pesawat pada 13 Januari lalu, akhirnya pramugari mengumumkan bahwa beberapa saat lagi kami akan mendarat di Bandar Udara Internasional Rangoon. Waktu setempat saat itu

pukul 17.50. Saya mengecek jam dan meyakinkan diri dengan bertanya kepada suami yang duduk di samping, "Gak



Suasana kompleks Old Bagan menjelang matahari terbenam

salah nih perbedaan waktunya dengan di Jakarta cuma 20 menit lebih awal?"

Suami saya pun mengecek World Time untuk Myanmar yang terpampang di layar iPod-nya. Sambil mengerutkan dahi, ia menjawab, "Iya, benar. Mungkin Myanmar terletak di lengkungan garis lintang bumi, jadi bedanya hanya hitungan menit."

Begitu mendarat, kami bergegas antre pemeriksaan keimigrasian. Saya sempat linglung dan heran melihat petugas imigrasi yang memakai sarung "Ini mau kerja atau ngeronda, sih?" pikir saya dalam hati. Tapi ternyata semua petugas bandara memakai sarung! Oalah... ternyata tradisi di Myanmar masih kental. Mereka menggunakan pakaian tradisional, yang disebut *longgi*. Saya terkagum-kagum.

Keluar dari bandara, nama kami terpampang di kertas yang dipegang seorang pemuda berkemeja putih dan memakai *longgi*. Pemuda itu adalah karyawan Mo-

therland Inn 2, *guest house* yang kami pesan sebelum berangkat untuk menjemput. Setelah semua tamu berkumpul, kami naik ke mobil jemputan, bus tua yang memakai setir kiri karena jalanan di Myanmar memakai jalur jalan sebelah kanan.

Berada di dalam bus itu, saya baru menyadari bahwa kami bertiga sajalah yang berasal dari Asia. Sisanya, 12 orang, adalah bule. Di sepanjang perjalanan, saya melihat mobil-mobil tua berseliweran di Kota Rangoon. Jarang sekali terlihat mobil keluaran baru. Seolah saya berada di daerah terpencil, mungkin seperti Jakarta pada era 1970-an. Jalanan tidak terlalu padat.

Daerah yang menjadi

tujuan kami adalah Bagan, kota tua yang memiliki banyak peninggalan sejarah Kerajaan Bagan atau Kerajaan Pagan. Saya pun mencari cara menuju kota itu. Sambil bertanya, saya menukarkan uang dolar Amerika Serikat ke mata uang setempat, *kyat*. Sialan, ternyata nilai tukar *kyat* sedang menguat terhadap dolar. Padahal, per Desember 2010, 1 dolar Amerika setara dengan 1.000 *kyat*. Tapi, pada Januari 2011, 1 dolar hanya 800 *kyat*.

Semoga uang dolar yang saya bawa cukup untuk memenuhi keperluan hidup selama 9 hari di Myanmar. Pasalnya, di Myanmar tidak ada mesin anjungan tunai mandiri yang bisa digunakan untuk mengambil uang. Valuta asing yang berlaku dan hanya bisa ditukarkan adalah dolar Amerika. Sepertinya pada liburan kali ini saya tidak bisa membeli oleh-oleh, akibat dampak ekonomi dan keterbatasan dana yang saya bawa.

Kami menginap semalam di Rangoon. Tarif *guest house* yang kami sewa seharga US\$ 18. Kamarnya cukup nyaman dengan tempat tidur double, penyejuk udara (AC), dan *shower* di dalam. Dari Rangoon ke Bagan bisa ditempuh dengan bus. Awalnya kami ingin menggunakan bus ekonomi, sayangnya hanya ada untuk perjalanan pada siang hari.

Kami pun memutuskan memakai bus malam dengan harga tiket

